

PERANAN PENTING SEJARAH LOKAL DALAM KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Yeni Wijayanti *

*Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Galuh Ciamis
Jl. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis, 46274 Jawa Barat*

ABSTRAK

Kurikulum pendidikan sejarah dapat dikembangkan dengan memanfaatkan muatan lokal, dalam hal ini sejarah lokal. Muatan lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah sangat penting apalagi jika mengingat kurikulum mempunyai fungsi pengintegrasian yaitu bahwa kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat. Pemerintah melalui kebijakannya secara serentak menerapkan kurikulum nasional (Kurikulum 2013) sebagai program yang terencana dalam membentuk manusia Indonesia yang bermartabat.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ciamis. Tujuan penulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu kependidikan terutama yang berkaitan dengan kurikulum sejarah lokal.

Pengembangan kurikulum pendidikan dilakukan dengan menggunakan pendekatan. Pendekatan integratif atau pendekatan terpadu dalam mengembangkan kurikulum bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau kesatuan yang bermakna dan terstruktur. Dalam hal ini, pendidikan anak adalah pendidikan yang menyeluruh. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan pribadi yang utuh. Mata pelajaran hanyalah sebagian kecil faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, karena ada komponen lain yaitu bangunan, fasilitas, orang di sekitar, gambar, dan sebagainya. Disinilah pentingnya sejarah lokal dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Akan tetapi, muatan lokal (sejarah lokal) khususnya di sekolah-sekolah menengah atas di Kabupaten Ciamis masih belum menjadi sebuah mata pelajaran tersendiri.

Kata Kunci: Peranan, Sejarah Lokal, Kurikulum

ABSTRACT

History education curriculum can be developed by making use of local content, in this case the local history. Local content in the curriculum of history education is very important especially when considering the integration of the curriculum has the function of which is that the curriculum serves to educate individuals who are integrated with the community. The government through its policies simultaneously implement the national curriculum (Curriculum 2013) as a planned program in a dignified Indonesian human form.

This research was conducted in the district of Ciamis. The purpose of this paper is expected to contribute ideas towards the development of science education, especially relating to local history curriculum.

Curriculum development is done using the approach. The integrated approach or an integrated approach in developing the curriculum starting point of a whole or unity meaningful and structured. In this case, the education of children is a well-rounded education. Therefore, the curriculum should be structured such that it is able to develop the whole person. Subjects only a small part factors that affect child development, because there are other components, namely buildings, facilities, people around, images, and so forth. This is where the importance of local history incorporated into the educational curriculum. However, local content (local history), especially in upper secondary schools in Ciamis still not become a separate subject.

Keywords: Role, Local History, Curriculum

* Penulis Koresponden
E-mail address: yeniwijayanti@unigal.ac.id
doi:

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat begitu pesat dan tidak dapat dipungkiri lagi akan berdampak pada lahirnya arus globalisasi yang mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam struktur masyarakat. Derasnya arus globalisasi telah membawa pengaruh terhadap terkikisnya rasa kecintaan dan rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Apabila hal ini dibiarkan maka yang terjadi adalah tidak adanya rasa cinta dan bangga terhadap bangsa sendiri. Pendidikan melalui sekolah-sekolah kita selama ini lebih banyak berorientasi pada hasil tingginya nilai hasil belajar/prestasi Kearifan lokal yang terdapat dalam sejarah lokal tidak sempat diperkenalkan kepada mereka melalui pendidikan formal maupun non-formal. Perkenalan dengan sejarah lokal sering terjadi secara kebetulan atau usaha pribadi atau kelompok kecil tertentu saja. Tidak ada usaha berencana serta terus menerus agar anak-anak didik kita sejak kecil mengenal peninggalan sejarahnya yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, mereka tidak sempat memanfaatkan kearifan lokal dalam pembangunan karakter bangsa. Karena itu janganlah heran kalau pembangunan kita selama ini menyebabkan kita sebagai bangsa yang kian tak berkarakter. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan sejarah lokal didalamnya.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk menciptakan sosok manusia yang mempunyai kecakapan hidup pada masa kini dan masa mendatang. Kecakapan ini tentunya bukan hanya penguasaan materi pelajaran, tetapi juga kecakapan dalam sikap dan ketrampilan. Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada filsafat, kemasyarakatan, kebudayaan, psikologi belajar, pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta organisasi kurikulum (Hamalik, 2013:58).

Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Pemerintah telah mengembangkan kurikulum dan sampai akhirnya menyempurnakan Kurikulum 2013, tentunya dengan harapan bahwa peserta didik akan

menjadi manusia yang bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Yang menarik adalah banyak situs peninggalan sejarah dan tradisi di wilayah Kabupaten Ciamis yang semuanya mempunyai makna tinggi, baik dari peristiwa sejarah maupun nilai-nilai tradisi, masih belum dimanfaatkan untuk pendidikan. Seperti yang kita ketahui, peninggalan Kerajaan Sunda (Galuh-pen) di Ciamis yang berupa tinggalan arkeologis antara lain Situs Astana Gede di Kawali, Situs Karangkamulyan, Situs Gunung Padang Cikoneng, Situs Gunung Susuru, Situs Patilasan Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh di Cimaragas, dan Situs Nagara Pageuh di Panawangan (Lubis, dkk 2013:88-131). Di sisi lain, kita mengetahui tradisi yang ada di Kabupaten Ciamis antara lain, Nyangku, Merlawu, Nyiar Lumar, Ngikis, Misalin, dan lain-lain.

Nilai-nilai sejarah dan tradisi lokal ini bisa diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan di sekolah setingkat SMA di Kabupaten Ciamis. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana implementasi dan peranan sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan khususnya kurikulum 2013 untuk satuan pendidikan SMA dan yang sederajat di Ciamis?

METODE PENELITIAN

Berdasarkan konteks permasalahannya, maka metode yang dipilih adalah metode kualitatif deskriptif. Tulisan deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Tujuan penulisan ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi (Furchan, 2011:447).

PEMBAHASAN

Dasar hukum pendidikan kita adalah Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter bangsa dibentuk oleh pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan pasal 35 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang dasar dan menengah. kompetensi lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Permendikbud No. 20 tahun 2016. Standar kompetensi lulusan dicapai dengan menetapkan standar isi¹ dan standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi standar isi². Standar isi inilah yang kemudian dapat tergambarkan dalam materi mata pelajaran.

Pengembangan kurikulum harus mengacu pada kerangka umum yang berisikan hal-hal yang diperlukan dalam pembuatan keputusan. Dengan mengambil definisi tentang kurikulum sebagai sebuah rencana untuk mencapai hasil-hasil yang diharapkan, maka dapat dilihat komponen kurikulum yang terdiri dari hasil belajar dan struktur. Konsekuensi dari ini adalah bahwa dasar teoritis untuk pengembangan kurikulum adalah pada pembelajaran (*instruction*). Sekaitan dengan hal tersebut,

pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan yang kompleks, mulai dari penilaian kebutuhan, identifikasi hasil-hasil belajar yang diharapkan, serta persiapan pembelajaran untuk mencapai tujuan dan pemenuhan kebutuhan budaya, sosial, dan personal (Hamalik, 2013:186). Kurikulum harus disusun secara komprehensif untuk mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itulah dibutuhkan sebuah kurikulum terpadu yang mengintegrasikan seluruh aspek.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membentuk manusia Indonesia seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional³ di atas adalah dengan menerapkan Kurikulum 2013. Seperti yang diketahui bahwa pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dilaksanakan secara holistik dan integratif berfokus pada alam, sosial, dan budaya dengan pendekatan saintifik (Rusman, 2015: 115). Namun, perlu diingat bahwa implementasi Kurikulum ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan Oemar Hamalik, yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, dan karakteristik pengguna kurikulum. Berbeda dengan Hamalik, Marsh justru memandang bahwa faktor guru lebih berpengaruh, selain faktor dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat, dan dukungan internal di dalam kelas. Menurutnya, apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil (Hamalik, 2013: 239). Hal yang senada dengan Marsh disampaikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Guru hendaknya mampu memilih dan menciptakan situasi-situasi belajar yang menggairahkan siswa, mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, bahan pelajaran, dan membuat siswa aktif (Sukmadinata, 2013: 200).

Satuan pendidikan rintisan kurikulum 2013 tingkat menengah atas di wilayah Ciamis,

¹ Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

² Di dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan, bahwa proses pemerolehan sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

³ Secara alur hirarkis, dapat digambarkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), (dijabarkan ke dalam) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), (dijabarkan ke dalam) Kompetensi Inti (KI), (dijabarkan ke dalam) Kompetensi Dasar (KD), yang pada akhirnya berujung secara praksis dikembangkan secara potensial aktual menjadi kompetensi-kompetensi peserta melalui proses belajar, pembelajaran, serta kehidupan nyata.

tercatat ada SMAN 1 Ciamis, SMAN 2 Ciamis, SMAN Kawali, SMKN 1 Ciamis, SMKN 2 Ciamis, SMK Taruna Bangsa, dan SMKN Kawali. Penelitian pendahuluan pada beberapa sekolah rintisan tersebut di atas menunjukkan bahwa beberapa guru sejarah di sekolah-sekolah tersebut menggunakan metode yang konvensional (ceramah) dalam mengajar, ada yang mengkombinasikan dengan *game*, dan ada yang menggunakan media *power point*.

Kurikulum 2013 yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)⁴ memerlukan metode yang lebih kreatif dari yang disebutkan di atas. Pada saat penulis mengamati kegiatan belajar dan mengajar, dapat digambarkan bahwa proses mengamati, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring masih belum terlihat. Padahal, proses-proses tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan keadaan di sekitar sekolah yang *notabene* banyak peninggalan arkeologis dari Kerajaan Galuh⁵. Guru juga masih kesulitan menghubungkan materi mata pelajaran Sejarah Indonesia dengan sejarah yang ada di Ciamis (Kerajaan Galuh). Alasannya antara lain adalah waktunya yang tidak memadai dengan jumlah materi yang harus disampaikan dan sumber-sumber sejarah Galuh minim bagi kalangan guru. Apabila melakukan studi ekskursi untuk mengenalkan peninggalan sejarah, terkendala waktu, biaya, dan ijin dari kepala sekolah. Dan jika situs-situs yang ada di Ciamis dikembangkan menjadi video pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar efektif, guru terkendala kemampuan dalam mengembangkan media tersebut.

Hal ini sangat disayangkan tentunya karena dalam Kurikulum 2013, muatan lokal menjadi perhatian yang khusus, seperti yang tercantum dalam Pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa: (1) Muatan lokal untuk setiap

satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; (2) Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.

Di sisi lain, beberapa siswa ada yang tidak mengetahui mengenai sejarah Kerajaan Galuh. Hal ini disebabkan karena memang tidak tahu dan juga karena ada siswa yang berasal dari luar Ciamis. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh guru yang tidak berkreasi dalam menyampaikan materi Kerajaan Galuh. Materi pelajaran Sejarah Indonesia yang dapat dihubungkan antara lain pada kelas X, yaitu penelitian sejarah, Kerajaan Hindu-Budha, dan wujud akulturasi budaya.

Pendekatan yang tepat untuk mengolaborasikan antara sejarah lokal dengan kurikulum adalah dengan pendekatan interdisipliner. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak mungkin ditinjau dari satu segi saja. Setiap gejala sosial akan saling berkaitan satu dengan yang lainnya, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya (Hamalik, 2013: 33). Jenis pendekatan interdisipliner yang sesuai dengan sejarah lokal di Ciamis adalah pendekatan daerah (*interfiled*)⁶. Pendekatan daerah Ciamis dalam hal ini adalah daerah yang merupakan wilayah Kerajaan Galuh pada masa lampau yang dapat dipelajari aspek biografi⁷, adat istiadat, seni, atau aspek yang lainnya.

Keterlibatan siswa dengan lingkungan sekitar membantu siswa untuk memahami materi dan makna yang terkandung didalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Gregor Fountain, dkk (2011) bahwa situs-situs memiliki potensi untuk membantu siswa menjadi mengerti maknanya, aktif dan kritis terhadap "isi" dari masa lalu dan penerapannya hingga saat ini. Peringatan dan situs warisan menawarkan banyak peluang bagi para guru dan siswa untuk terlibat dengan arti penting sejarah dan untuk mengembangkan alat intelektual agar lebih memahami bagaimana hubungan masa lalu dan masa kini. Model pembelajaran ini memiliki manfaat yang cukup

⁴ Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sebagaimana yang dimaksud meliputi mengamati (*observing*), menanya (*asking*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan membentuk jejaring (*networking*).

⁵ Sumber informasi mengenai Kerajaan Galuh terdapat dalam Prasasti Kawali I-VI. Prasasti tersebut ditulis dengan bahasa dan aksara Sunda Kuno, antara lain memberitakan bahwa ada seorang raja yang bernama Raja Wastu yang tidak lain adalah Niskala Wastu ancana, putra Prabu Maharaja yang gugur dalam Perang Bubat. Kebesaran Kerajaan Galuh diceritakan dalam berbagai naskah kuno dan kisah-kisah klasik, seperti *Carios Wiwitan Raja-Raja di Pulo Jawa*, *Wawacan Sejarah Galuh*, *Sejarah Galuh*

bareng Galunggung, *Ciung Wanara*, *Carita Waruga Guru*, *Sajarah Bogor*, *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*, dan *Carita Parahyangan Wildan*, dkk., 2005: vi).

⁶ Pendekatan daerah bertitik tolak dari pemilihan suatu daerah tertentu sebagai subjek pelajaran. Berdasarkan daerah tersebut, kemudian akan dipelajari aspek biografi, ekonomi, antropologi, adat istiadat, bahasa, dan aspek lainnya. Aspek-aspek yang dipelajari tentu saja merupakan hal yang relevan dengan daerah tersebut dan berada dalam bidang studi yang sama (Hamalik, 2013:35).

⁷ Misalnya bigrafi Raja Niskala Wastu Kancana, Bupati Galuh R.A.A. Kusumadiningrat (Kanjeng Prebu), dan yang lainnya.

besar dalam menginformasikan bagaimana kaum muda belajar untuk berpikir secara historis, ada lebih banyak pekerjaan dibutuhkan untuk mengembangkan pendekatan ini, melalui berpikir tentang makna sejarah yang tidak hanya mencerminkan tampilan disiplin subjek tetapi juga dimensi sosial dan budaya (Fountain, dkk, 2011: 26).

Penny dan Kathleen juga sependapat dengan Fountain dan mereka menyimpulkan adanya perubahan dalam diri siswa ke arah positif dengan diujicobakannya pola keterlibatan siswa dalam konteks integrasi kurikulum. Tujuan utama integrasi kurikulum adalah untuk mengupayakan penyatuan individu dan sosial melalui penyelenggaraan kurikulum di sekitar masalah yang signifikan dan isu-isu, kolaboratif diidentifikasi oleh pendidik dan peserta didik, tanpa memperhatikan batasan antar mata pelajaran. Integrasi kurikulum dengan melibatkan lingkungan sekitar juga menuntut pendidik agar mempunyai persiapan materi yang lebih. Persiapan guru akan berbeda pada tiap jenjang pendidikan yang berbeda pula. Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak hal/materi yang harus dipersiapkan (Bishop dan Kathleen Brinegar, 2011:207). Keterlibatan siswa juga akan membawa perubahan sikap seperti rasa bangga terhadap bangsanya, karena sistem Kolonial serta pendidikannya menyebabkan keterasingan terhadap kebudayaan serta sejarahnya dan yang menimbulkan kehilangan identitas bangsa. Kesadaran sejarah merupakan hal yang penting untuk menemukan kembali identitas bangsa. Sekolah adalah sarana yang tepat untuk membangkitkan kesadaran sejarah karena dalam pembelajaran yang diadakan di sekolah lebih terstruktur.

Untuk itu, pembinaan identitas, kepribadian serta kesejatan diri bangsa harus bersumber pada kesadaran sejarah sebagai bangsa, ialah memahami bangsanya sendiri. Pembinaan kesadaran sejarah bermakna pula bagi pemberdayaan bangsa. Suatu kesalahan yang terbesar adalah tidak mau belajar dari sejarah. Pembangunan bangsa dan watak bangsa selama ini tidak pernah mendasarkan diri pada wawasan sejarah sebagai fondamen (Daliman, 2012:x).

Wawasan sejarah lokal sejarah Galuh dan tradisinya dapat dijadikan muatan lokal sebagai

pondasi pembinaan karakter siswa. Contoh dari peninggalan arkeologis Kerajaan Galuh di Astana Gede Kawali, Prasasti Kawali II yang berbunyi “*aya ma nu ngósi iwó kawali ini pakena ker ta bener pakón nanjór na juritan*” terjemahannya “kepada yang mengisi (wilayah) Kawali (ini) berani(lah) menerapkan kebenaran agar bertahan dalam perjuangan” (Hasan Djafar dan Ayatrohaedi dalam Lubis, dkk: 2013:16). Pesan yang disampaikan dalam prasasti tersebut sangat eksplisit mengajak manusia agar berpegang teguh pada kebenaran. Pesan lain juga terdapat pada Prasasti Kawali II, yang berbunyi “*ini póró ti (η) gal nu atisti rasa aya ma nu ηósi dayóh iwó ulah botoh bisi kokoro*”, terjemahannya “berani (menahan) kotoran tinggallah isi dari rasa, kepada yang mengisi (kehidupan) di wilayah ini jangan berlebihan agar tidak sengsara (kekurangan)” (Hasan Djafar dan Ayatrohaedi dalam Lubis, dkk: 2013: 20-21). Secara eksplisit, dapat digambarkan bahwa sesuatu yang berlebihan akan membawa kesengsaraan atau kekurangan. Oleh karena itu, lebih baik hidup dalam kesederhanaan.

Selain peninggalan arkeologis Kerajaan Galuh, Ciamis juga sarat dengan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak lama, seperti tradisi Nyangku di Panjalu, Merlawu di Kertabumi dan Wanasigra, Misalin di Bojong Salawe, Ngikis di Karangkamulyan, dan yang lainnya. Di Ciamis juga ada kampung adat seperti Kampung Kuta. Semuanya itu dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan pencapaian kompetensi sikap sosial⁸ seperti menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Contoh nilai-nilai luhur yang dapat diambil dari tradisi, tradisi Nyangku⁹ misalnya, adalah pembersihan yang diperagakan melalui kegiatan membersihkan benda-benda pusaka keturunan leluhur Panjalu mempunyai makna bahwa hakikatnya pembersihan itu harus senantiasa dilakukan manusia baik untuk dirinya maupun lingkungan sebagai makhluk Tuhan. Seperti yang dikemukakan Budhi Santoso dalam

⁸ Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

⁹ Upacara Nyangku merupakan upacara penjamasan (pencucian) benda pusaka yang dilakukan masyarakat Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, yang selalu dilaksanakan setiap bulan Maulud atau bulan Rabiul Awal (Masduki, 2003: 97).

Masduki, fungsi upacara tradisional mengandung 4 fungsi yaitu sebagai: (1) norma sosial, (2) pengendalian sosial, (3) media sosial, dan (4) pengelompokan sosial. Upacara tradisional Nyangku dilihat dari fungsi norma sosial dan pengendalian sosial terdapat dalam sesaji yang merupakan simbol norma atau aturan-aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai pengendalian sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat. Fungsi sebagai media sosial dari upacara Nyangku, yaitu sebagai obyek sikap emosional yang menghubungkan masa lampau dengan masa sekarang. Yang terakhir, fungsi sebagai pengelompokan sosial yaitu sebagai alat pengikat perseorangan dalam kelompok sosial yang berlandaskan persamaan nilai budaya dan kepercayaan (Masduki, 2003: 98-102).

Pendidikan yang bisa dipetik dari peristiwa sejarah tentunya terkait dengan guna sejarah. Seperti yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo, bahwa orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, disemua peradaban dan disepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Sejarah berguna secara intrinsik dan ekstrinsik. Fungsi sejarah secara intrinsik adalah sebagai sumber pengetahuan. Sejarah (sebagai kisah) merupakan media untuk mengetahui masa lampau, yaitu mengetahui peristiwa-peristiwa penting dengan berbagai pemasalahannya. Guna ekstrinsik secara umum adalah sebagai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan: moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, dan ilmu bantu (Kuntowijoyo, 1995: 19, 24). Fungsi sejarah yang penting untuk dipahami adalah fungsi pendidikan (edukatif), diantaranya pendidikan moral dan kebijakan dan/kebijaksanaan. Sejarah sarat dengan pendidikan moral, karena sejarah mengungkap peristiwa yang pada dasarnya memuat dua sifat, antara lain: baik dan buruk, benar dan salah, berhak dan tidak berhak, cinta dan benci. Peristiwa atau masalah tertentu, baik secara tersurat maupun tersirat menunjukkan adanya kebijakan atau kebijaksanaan. Kebijakan/kebijaksanaan di masa lampau itu mungkin dapat dijadikan bahan acuan dalam menghadapi kehidupan di masa kini.

Dalam konsepsi pembelajaran sejarah, tujuan-tujuan pendidikan lebih terwujud secara spesifik seperti kesadaran sejarah, nasionalisme,

patriotisme, wawasan humaniora, di samping kecakapan akademik, yang sampai sekarang belum disosialisasikan secara intensif sehingga substansi utama dari kurikulum tersebut kurang mencapai sasaran. Untuk mewujudkan itu semua, maka diperlukan usaha peningkatan kualitas pendidikan nasional secara terus menerus (Aman, 2011:3). Pembaruan dalam pembelajaran sejarah untuk peningkatan kualitas tentunya bukan hanya sekedar mengganti strategi, metode, ataupun menambahkan waktu, tetapi lebih dari itu adalah penekanan dalam proses pembelajarannya yang berorientasi pada *student centre*. Dan guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran tersebut. Kreativitas guru dituntut dalam menggunakan metode-metode yang menarik bagi siswa, dan mengatur waktu agar mencukupi dengan memasukkan materi sejarah lokal.

Pembelajaran sebagai sebuah sistem mempunyai kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Hamalik dalam Leo Agung, 2013: 32). Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru/pengajar, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran, termasuk pustakawan, laboran, tenaga administrasi, bahkan mungkin penjaga kantin sekolah. Materi adalah berbagai pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya buku-buku, film, slide suara, foto, *compact disc* (CD), dan lainnya. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio visual, dan lain sebagainya. Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan sebagainya (Agung dan Sri Wahyuni, 2013: 34).

Muatan lokal di Ciamis dengan memasukkan Sejarah Galuh menjadi hal yang sangat mungkin apabila pihak pemerintah daerah Kabupaten Ciamis berkoordinasi dengan pemerintah Provinsi Jawa Barat dan kemudian mengelola muatan lokal pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, seperti yang tercantum dalam Pasal 77 P Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 antara lain dinyatakan bahwa: (1) Pemerintah daerah provinsi melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan menengah; (2) Pemerintah daerah

kabupaten/kota melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan dasar; (3) Pengelolaan muatan lokal meliputi penyiapan, penyusunan, dan evaluasi terhadap dokumen muatan lokal, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru; dan (4) Dalam hal seluruh kabupaten/kota pada 1 (satu) provinsi sepakat menetapkan 1 (satu) muatan lokal yang sama, koordinasi dan supervisi pengelolaan kurikulum pada pendidikan dasar dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi.

Kurikulum mempunyai peranan yang penting bagi pendidikan siswa, antara lain peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Peranan konservatif kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Peranan yang bersifat kritis merujuk pada kurikulum yang dapat menjadi kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis, sedangkan peranan kreatif menuntut kurikulum menciptakan hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Hamalik, 2013: 11-13). Kurikulum 2013 yang berperan dalam mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial sejarah Galuh dan tradisinya pada generasi muda saat ini. Di sisi lain, kekritisannya siswa akan diuji dengan dikenalkannya sumber-sumber dan cerita rakyat yang berkembang di situs-situs yang ada di Ciamis. Kurikulum berperan kreatif dapat dilihat dari adanya produk baru yang dihasilkan, misalnya adalah adanya produk baru dalam media audio visual yang berisi situs-situs di wilayah Ciamis.

PENUTUP

Simpulan

Keberhasilan pendidikan di Indonesia yaitu dengan tercapainya tujuan pendidikan nasional dan kurikulum sebagai program yang terencana adalah sarana untuk membentuk manusia Indonesia yang bermartabat. Untuk itu, pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Pemberlakuan kurikulum ini sudah dimulai tahun 2014/2015 dengan beberapa sekolah rintisan. Implementasi Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan menengah rintisan Kurikulum 2013 di Ciamis dengan pendekatan saintifik masih belum sesuai yang diharapkan. Proses mengamati yang dilakukan masih berkisar pada sumber-sumber buku dan internet. Padahal, dalam proses pengamatan, siswa dapat secara langsung

mengamati situs-situs yang ada di sekitar sekolah. Apabila pengamatan ini terkendala biaya, waktu, dan perijinan, gurulah yang seharusnya mengkreasikan materi pelajaran sesuai dengan buku pegangan dengan menyelipkan materi sejarah lokal.

Sejarah lokal Ciamis sebagai muatan lokal penting disampaikan dalam pembelajaran karena komponen dalam pembelajaran bukan hanya siswa, guru, materi, dan sarana, tetapi juga lingkungan sekitar. Lingkungan di Ciamis yang banyak peninggalan sejarah dan tradisinya menjadi bagian proses belajar mengajar. Dari peninggalan tersebut, banyak nilai-nilai yang dapat dicontoh untuk kehidupan pada masa kini. Penyampaian sejarah Galuh dan tradisinya membantu siswa menjadi mengerti maknanya, aktif dan kritis terhadap isi dari masa lalu dan penerapannya hingga saat ini. Perubahan positif pada diri siswa dengan mengenalkan sejarah lokal Ciamis adalah tumbuhnya nasionalisme, kesadaran sejarah, berpikir kritis, gotong royong, dan sebagainya. Hasil yang diharapkan dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan sejarah lokal Ciamis adalah munculnya manusia Indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Bishop, Penny A dan Kathleen Brinegar. 2011. "Student Learning And Engagement In The Context Of Curriculum Integration". *Middle Grades Research Journal*. 6.4. p207.
- Daliman, A. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Fountain, Gregor; Michael Harcourt dan Mark Sheehan. 2011. "Historical Significance And Sites Of Memory". *Set: Research Information for Teachers (Wellington)*. p26.
- Furchan, A. 2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamalik, Oemar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lubis, Nina Herlina., dkk. 2013. *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan MSI.
- Masduki, Aam. 2003. *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Nyangku pada Masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*. Laporan Penelitian. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori Praktek Dan Penilaian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wildan, Dadan., dkk. 2005. *Kabupaten Ciamis dalam Perspektif Sejarah*. Ciamis: Kerjasama Pemerintah Kabupaten Ciamis dengan LPPM Universitas Galuh.